Journal Islamic Studies of Muhammadiyah
Biro AIK Universitas Muhammadiyah Gresik

Kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terhadap Etika Socrates, Plato, dan Aristoteles: Rekonstruksi Etika Islam

Egie Febriyota Yudhi[1], Muhammad Aldi Firmansyah[2]
*egiefebriyota@gmail.com, aldiaku.72@gmail.com
*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai persoalan moral yang semakin kompleks sehingga mendorong perlunya pengkajian kembali khazanah filsafat Islam sebagai sumber pengembangan etika. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi merupakan salah satu filsuf Muslim yang menawarkan konsep moral berbasis keseimbangan jiwa (*ta'dīl al-af'āl al-nufūs*), tetapi dimensi kritis pemikirannya terhadap filsafat Yunani masih belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik al-Razi terhadap etika Socrates, Plato, dan Aristoteles serta menjelaskan kontribusi kritik tersebut dalam pembentukan filsafat moral Islam. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis. Sumber data primer berasal dari karya-karya Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik al-Razi tidak bertujuan menolak tradisi filsafat Yunani, melainkan merekonstruksi fondasi etika yang dipandang belum sepenuhnya mampu menjelaskan hakikat manusia. Socrates dikritik karena terlalu menekankan pengetahuan sebagai sumber kebajikan, Plato karena membangun etika yang terlalu idealistis, sedangkan Aristoteles dinilai belum memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika psikologis manusia. Kritik tersebut melahirkan konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* sebagai inti filsafat moral al-Razi yang menempatkan keseimbangan antara akal, jiwa, dan tindakan sebagai dasar kehidupan etis.

Kata Kunci: Abu Bakar Muhammad Bin Zakariya Al-Razi, Filsafat Moral, Etika Islam, *Ta'dīl Al-Af'āl Al-Nufūs*, Socrates, Plato, Aristoteles

ABSTRACT

The increasing complexity of moral problems in modern society has renewed scholarly interest in revisiting the intellectual legacy of Islamic philosophy as a source for ethical development. Abu Bakr Muhammad ibn Zakariya al-Razi is one of the prominent Muslim philosophers who proposed a moral framework based on the balance of the soul (ta'dīl al-af'āl al-nufūs). Nevertheless, his critical engagement with Greek ethical philosophy has received limited scholarly attention. This study aims to analyze al-Razi's criticism of the ethical thought of Socrates, Plato, and Aristotle and to explain how such criticism contributed to the formation of his moral philosophy. This research employs a qualitative library research method using a historical-philosophical approach. Primary data are derived from al-Razi's original works, while secondary data are collected from books, journal articles, and other relevant academic publications. The data are analyzed through content analysis involving data reduction, categorization, philosophical interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that al-Razi did not reject the Greek philosophical tradition; rather, he reconstructed its ethical foundations because they did not adequately explain the complexity of human nature. Socrates is criticized for overemphasizing knowledge as the basis of virtue, Plato for presenting an excessively idealistic ethical system, and Aristotle for paying insufficient attention to the psychological dimensions underlying moral action. These criticisms led al-Razi to formulate the concept of ta'dīl al-af'āl al-nufūs, which positions the balance of reason, soul, and action as the foundation of ethical life.

Keywords: : Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi, Moral Philosophy, Islamic Ethics, Ta'dīl Al-Af'āl Al-Nufūs, Socrates, Plato, Aristotle

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan modern menghadirkan persoalan moral yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, dan meningkatnya orientasi terhadap pencapaian pribadi memengaruhi cara manusia memahami kebahagiaan, mengendalikan keinginan, dan menentukan tindakan yang baik (Alkhadafi, 2026). Persoalan moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga dengan kemampuan mengelola dorongan jiwa, menggunakan akal secara tepat, dan mempertimbangkan akibat tindakan terhadap orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian filsafat moral yang tidak berhenti pada perumusan prinsip normatif, tetapi juga menjelaskan bagaimana manusia dapat membentuk kehidupan yang baik melalui pengendalian diri dan keseimbangan jiwa (Akbar & Alkhadafi, 2025). Dalam tradisi filsafat Islam, Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi merupakan salah satu pemikir yang relevan untuk dikaji karena pemikirannya membahas hubungan antara akal, jiwa, kebahagiaan, dan perilaku manusia. Pemikiran etikanya membuka ruang untuk menelaah bagaimana tradisi filsafat Islam mengembangkan pandangan tentang kehidupan yang baik melalui dialog kritis dengan warisan filsafat sebelumnya.

Kajian mengenai pemikiran Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi telah berkembang dalam berbagai tema, termasuk etika, filsafat, epistemologi, dan psikologi. (Afif, 2023), melalui penelitian berjudul *Jalan Hidup Filosofis Muḥammad Ibn Zakariyyā Al-Rāzī dan Relevansinya dengan Problem Psikologis Manusia Modern*, membahas relevansi jalan hidup filosofis al-Razi terhadap persoalan psikologis manusia modern. (Hamdani, 2020), dalam penelitian mengenai *Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi*, memberikan perhatian khusus pada pemikiran etika al-Razi. Penelitian (Nuraemi & Patonah, 2025) mengkaji epistemologi pemikiran filsafat al-Razi, sedangkan penelitian (Pamukti & Soleh, 2025)membahas pemikiran psikologis dan terapi menurut al-Razi. Penelitian-penelitian tersebut menyediakan landasan awal untuk memahami sejumlah dimensi pemikirannya. Fokus artikel ini berbeda karena menempatkan kritik al-Razi terhadap Socrates, Plato, dan Aristoteles sebagai persoalan utama dalam pembahasan filsafat moral. Berdasarkan informasi mengenai fokus penelitian tersebut, hubungan antara kritik terhadap ketiga filsuf Yunani dan konstruksi pemikiran etika al-Razi masih perlu ditelaah secara lebih terarah. Penelaahan ini penting untuk menjelaskan apakah kritik tersebut sekadar menunjukkan perbedaan pandangan atau turut memperlihatkan upaya al-Razi dalam merumuskan pemahaman tersendiri mengenai kehidupan moral.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terhadap pemikiran etika Socrates, Plato, dan Aristoteles serta menjelaskan relevansinya bagi pemahaman filsafat moral Islam. Pembahasan diarahkan pada dasar argumentasi al-Razi, bentuk kritik yang dikemukakannya, dan prinsip etika yang dapat ditelusuri melalui kritik tersebut. Analisis juga menelaah gagasan tentang keseimbangan jiwa dan tindakan, yang dalam kerangka awal penelitian ini dikaitkan dengan istilah *ta'dīl al-af'āl al-nufūs*. Istilah dan kedudukannya dalam pemikiran al-Razi perlu diperiksa berdasarkan sumber primer agar rekonstruksi konseptual yang dilakukan tidak melampaui bukti tekstual. Tujuan tersebut ditempuh melalui pembacaan filosofis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan pemikiran al-Razi dan dialog intelektualnya dengan

tradisi Yunani. Pendekatan ini diharapkan dapat memperjelas posisi kritik sebagai bagian dari pemikiran etikanya, sekaligus membedakan gagasan yang dinyatakan secara eksplisit oleh al-Razi dari interpretasi yang dibangun melalui analisis penelitian.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa kritik al-Razi terhadap pemikiran para filsuf Yunani perlu dipahami sebagai bagian dari proses evaluasi filosofis terhadap dasar dan tujuan kehidupan moral. Perbedaan pandangan mengenai hubungan akal, jiwa, keinginan, dan tindakan dapat digunakan untuk menelaah bagaimana al-Razi memahami pembentukan kehidupan yang baik. Kritik tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa al-Razi menolak seluruh warisan filsafat Yunani. Hubungan intelektualnya dengan tradisi tersebut justru perlu dibaca melalui pemeriksaan terhadap gagasan yang diterima, dipersoalkan, atau dikembangkan dalam pemikirannya sendiri. Berdasarkan kerangka ini, artikel mengajukan dugaan bahwa pembacaan terhadap kritik al-Razi secara komparatif dapat memperlihatkan corak pemikiran moralnya, terutama mengenai peran akal dan pengendalian jiwa dalam mencapai kebahagiaan. Kontribusi yang hendak ditawarkan terletak pada upaya menghubungkan pembahasan tentang kritik al-Razi terhadap Socrates, Plato, dan Aristoteles dengan rekonstruksi prinsip-prinsip etikanya. Argumen tersebut selanjutnya diuji melalui analisis sumber, sehingga kedudukan dan orisinalitas pemikiran al-Razi dapat dijelaskan secara proporsional dalam konteks perkembangan filsafat moral Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pilihan metode ini didasarkan pada objek kajian yang berupa pemikiran filsafat moral Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi, khususnya kritiknya terhadap etika Socrates, Plato, dan Aristoteles. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks intelektual al-Razi dalam tradisi filsafat Yunani dan filsafat Islam abad pertengahan. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis struktur argumentasi, konsep-konsep etika, serta hubungan antara kritik al-Razi dan konstruksi sistem moral yang dibangunnya (Sugiyono, 2018). Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi yang berkaitan dengan etika, terutama *al-Ṭibb al-Rūḥānī* (*The Spiritual Physick*) dan teks-teks lain yang memuat pandangan moralnya. Karya-karya Socrates yang direkonstruksi melalui dialog-dialog Plato, karya Plato seperti *Republic* dan *Gorgias*, serta karya Aristoteles terutama *Nicomachean Ethics* digunakan sebagai rujukan untuk memahami posisi etika yang menjadi objek kritik al-Razi. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku-buku filsafat Islam, serta penelitian mutakhir yang membahas etika al-Razi, etika Yunani, dan hubungan intelektual antara keduanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Proses pengumpulan dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan melalui basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi (Moleong J lexy, 2018). Literatur yang dipilih dibatasi pada karya yang memiliki relevansi langsung dengan tema kritik etika al-Razi dan diterbitkan terutama dalam rentang tahun 2021–2026 untuk memastikan keterkinian kajian, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang

menjadi rujukan utama. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian teks yang memuat konsep etika, kritik filosofis, dan penjelasan tentang *taʿdīl al-afʿāl al-nufūs*. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti kritik terhadap Socrates, kritik terhadap Plato, kritik terhadap Aristoteles, dan rekonstruksi filsafat moral al-Razi. Tahap ketiga adalah interpretasi filosofis, yaitu menafsirkan hubungan antarkonsep, menguji konsistensi argumentasi al-Razi, serta merumuskan kontribusi orisinal pemikirannya terhadap filsafat moral Islam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks primer al-Razi dengan berbagai edisi, terjemahan, dan komentar akademik. Triangulasi teori dilakukan dengan mendialogkan temuan penelitian dengan kerangka filsafat moral Islam dan etika Yunani klasik. Langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan validitas interpretasi dan mengurangi kemungkinan bias penafsiran dalam membaca teks-teks filosofis yang menjadi objek penelitian (Spradley & Huberman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filsafat Moral Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi

Filsafat moral Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi berangkat dari pandangan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan melalui keseimbangan jiwa. Kebahagiaan tidak dipahami sebagai pemenuhan seluruh keinginan, tetapi sebagai keadaan ketika akal mampu mengendalikan hawa nafsu secara proporsional (Al-Rāzī, 1977). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tindakan moral tidak ditentukan oleh dorongan emosi ataupun kenikmatan sesaat, melainkan oleh kemampuan manusia menggunakan akal untuk memilih tindakan yang paling membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Posisi akal dalam pemikiran al-Razi menjadi fondasi bagi seluruh sistem etikanya karena akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang membimbing manusia menuju kehidupan yang benar.

Konsep tersebut lahir dari cara pandang al-Razi terhadap hakikat manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani sekaligus. Kehidupan moral tidak mungkin terwujud apabila salah satu dimensi tersebut diabaikan. Penolakan terhadap pemuasan hawa nafsu secara berlebihan tidak berarti menolak kebutuhan jasmani (Al-Rāzī, 1978). Penolakan tersebut diarahkan pada kecenderungan manusia yang kehilangan kendali sehingga dikuasai oleh hasratnya sendiri. Kehidupan yang baik menurut al-Razi justru terletak pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, dan pertimbangan rasional. Gagasan ini kemudian dikenal sebagai *ta'dīl al-af'āl al-nufūs*, yaitu prinsip keseimbangan tindakan jiwa.

Pandangan al-Razi memperlihatkan bahwa moralitas memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter. Nilai moral tidak cukup diwujudkan melalui pengetahuan mengenai baik dan buruk. Pengetahuan harus diwujudkan dalam kebiasaan hidup yang membentuk kepribadian. Seseorang yang memahami nilai keadilan, tetapi masih dikuasai oleh keserakahan, belum dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral (Al-Rāzī, 2005). Kehidupan etis menuntut latihan terus-

menerus agar akal mampu mengendalikan dorongan yang bersifat destruktif. Pembentukan karakter menjadi proses yang berlangsung sepanjang kehidupan melalui pendidikan, pengalaman, dan refleksi diri.

Kedudukan akal dalam etika al-Razi sering dipahami sebagai bentuk rasionalisme. Pemahaman tersebut benar, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan sistem etikanya. Rasionalitas al-Razi tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan berpikir abstrak. Akal memiliki fungsi praktis untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang adil, bijaksana, dan seimbang. Fungsi tersebut menjadikan etika al-Razi berbeda dari pandangan yang hanya menempatkan akal sebagai instrumen logis tanpa memperhatikan pembentukan kepribadian. Moralitas menurut al-Razi merupakan perpaduan antara pengetahuan, pengendalian diri, dan tindakan nyata.

Kerangka etika tersebut menjadi dasar bagi al-Razi untuk mengevaluasi berbagai teori moral yang berkembang sebelumnya. Dialog dengan filsafat Yunani tidak dilakukan dalam bentuk penerimaan tanpa kritik. Al-Razi menilai setiap teori berdasarkan kemampuannya menjelaskan realitas manusia secara utuh. Penilaian tersebut melahirkan kritik terhadap Socrates, Plato, dan Aristoteles, sekaligus menjadi pijakan bagi penyusunan sistem etika yang lebih menekankan keseimbangan jiwa sebagai pusat kehidupan moral.

Kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terhadap Etika Socrates

Hubungan pemikiran al-Razi dengan Socrates menunjukkan adanya dinamika intelektual yang menarik. Socrates dikenal sebagai filsuf yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar utama kebajikan. Manusia dianggap akan melakukan kebaikan apabila mengetahui apa yang benar. Keburukan dipahami sebagai akibat dari ketidaktahuan. Pandangan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat moral karena menegaskan pentingnya refleksi rasional dalam kehidupan manusia (Kodir et al., 2026). Pengaruh pemikiran Socrates juga tampak dalam penghargaan al-Razi terhadap fungsi akal sebagai pembimbing tindakan.

Kesamaan tersebut tidak membuat al-Razi menerima seluruh gagasan Socrates. Kritik utama al-Razi diarahkan pada kecenderungan etika Socrates yang terlalu menekankan dimensi intelektual dan spiritual dalam pembentukan moral. Pengetahuan memang penting, tetapi pengalaman hidup memperlihatkan bahwa manusia sering kali tetap melakukan tindakan yang salah meskipun memahami akibatnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, melainkan juga kemampuan mengendalikan dorongan jiwa.

Al-Razi memandang bahwa hawa nafsu merupakan bagian dari realitas manusia yang tidak dapat diabaikan. Keinginan terhadap kenikmatan, kekuasaan, maupun harta merupakan kecenderungan alami yang harus dikelola secara bijaksana. Pengabaian terhadap aspek psikologis menyebabkan teori moral kehilangan daya jelaskan terhadap perilaku manusia sehari-hari. Kritik ini memperlihatkan bahwa al-Razi mengembangkan pendekatan moral yang lebih realistis dibandingkan dengan optimisme intelektual Socrates.

Perbedaan tersebut tampak jelas dalam konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs*. Moralitas menurut al-Razi tidak lahir hanya karena manusia mengetahui kebaikan. Moralitas terbentuk ketika akal berhasil menjaga keseimbangan seluruh dorongan jiwa sehingga tidak ada satu kecenderungan yang mendominasi kehidupan. Pengetahuan menjadi syarat penting, tetapi pengendalian diri merupakan syarat yang sama pentingnya. Kehidupan etis merupakan hasil dari perpaduan antara kesadaran rasional dan latihan moral yang berkelanjutan.

Kritik al-Razi terhadap Socrates tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap rasionalitas. Kritik tersebut justru menunjukkan penyempurnaan terhadap teori moral Socrates. Pengetahuan tetap memiliki posisi sentral, tetapi harus didukung oleh pembentukan karakter dan pengendalian hawa nafsu. Posisi inilah yang kemudian membedakan filsafat moral al-Razi dari tradisi intelektual Yunani sekaligus memperlihatkan orisinalitas pemikirannya.

Kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terhadap Etika Plato

Pemikiran Plato menempati posisi penting dalam sejarah filsafat moral karena memperkenalkan gagasan bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai melalui keteraturan jiwa. Plato membagi jiwa manusia ke dalam tiga unsur, yaitu rasio, keberanian (*thumos*), dan hasrat (*epithymia*). Kehidupan yang adil terwujud ketika rasio memimpin dua unsur lainnya sehingga setiap bagian jiwa menjalankan fungsinya secara harmonis. Gagasan tersebut melahirkan konsep kebajikan sebagai keadaan jiwa yang teratur dan menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang ideal. Pengaruh pemikiran Plato juga terlihat dalam tradisi filsafat Islam, termasuk pada beberapa aspek pemikiran Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi yang menempatkan akal sebagai pengarah tindakan manusia.

Al-Razi memberikan penghargaan terhadap upaya Plato dalam menjelaskan hubungan antara struktur jiwa dan kehidupan moral. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa moralitas tidak cukup dipahami sebagai kumpulan aturan, tetapi harus berakar pada pembentukan karakter manusia (Alkhadafi, 2025). Pandangan ini sejalan dengan keyakinan al-Razi bahwa akal memiliki fungsi mengendalikan hawa nafsu agar manusia tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merusak dirinya maupun orang lain.

Persamaan tersebut tidak menghilangkan perbedaan mendasar antara kedua tokoh. Kritik al-Razi diarahkan pada kecenderungan etika Plato yang terlalu idealistis. Plato membangun sistem etika berdasarkan gambaran tentang manusia ideal dan negara ideal, sedangkan al-Razi lebih menaruh perhatian pada manusia sebagaimana adanya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai kelemahan, perubahan emosi, dan dorongan psikologis yang tidak selalu berjalan sesuai dengan tatanan rasional yang ideal. Sistem etika yang terlalu bertumpu pada dunia ideal berisiko kehilangan daya guna ketika diterapkan dalam realitas yang terus berubah.

Kritik tersebut terlihat dalam cara al-Razi memahami proses pembentukan moral. Plato menganggap bahwa keteraturan jiwa dapat dicapai melalui pendidikan filosofis yang mengarahkan manusia kepada pengetahuan tentang kebaikan. Al-Razi memandang bahwa pendidikan memang memiliki peran penting, tetapi proses pembentukan moral tidak berhenti pada penguasaan

pengetahuan. Pengendalian diri harus dilakukan secara terus-menerus melalui latihan, refleksi, dan pembiasaan. Manusia tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai apa yang baik, tetapi juga kemampuan menghadapi godaan yang muncul dalam kehidupan nyata.

Perbedaan lain tampak pada cara kedua tokoh memandang kebahagiaan. Plato menghubungkan kebahagiaan dengan kemampuan jiwa mencapai kesempurnaan melalui orientasi kepada dunia ide. Al-Razi menempatkan kebahagiaan dalam kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani, kebutuhan psikologis, dan tuntunan akal. Kehidupan yang baik tidak mengharuskan manusia melepaskan diri dari dunia, melainkan mengajarkan cara hidup yang proporsional di tengah berbagai kebutuhan dan tantangan kehidupan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa etika al-Razi memiliki karakter yang lebih praktis dan dekat dengan pengalaman manusia.

Konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* menjadi jawaban al-Razi atas keterbatasan idealisme Plato. Keseimbangan jiwa tidak dipahami sebagai keadaan yang statis atau sempurna, melainkan sebagai proses yang terus diusahakan sepanjang kehidupan. Akal berfungsi menjaga agar setiap dorongan manusia tetap berada dalam batas yang wajar. Hawa nafsu tidak dipandang sebagai musuh yang harus dihilangkan, tetapi sebagai bagian dari fitrah manusia yang perlu diarahkan. Kehidupan moral lahir ketika seluruh potensi manusia bekerja secara seimbang tanpa ada satu unsur yang mendominasi unsur lainnya.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa al-Razi tidak menolak seluruh bangunan etika Plato. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keadilan, dan pentingnya pembentukan karakter tetap dipertahankan karena memiliki relevansi dalam kehidupan moral. Kritik al-Razi lebih diarahkan pada pendekatan yang terlalu menekankan kesempurnaan ideal sehingga kurang memberikan ruang bagi dinamika psikologis manusia. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa al-Razi berusaha membangun filsafat moral yang lebih realistis tanpa kehilangan orientasi terhadap pembentukan manusia yang berbudi luhur.

Kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terhadap Etika Aristoteles

Pemikiran Aristoteles memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan filsafat moral, baik di dunia Barat maupun dalam tradisi filsafat Islam. Melalui *Nicomachean Ethics*, Aristoteles menjelaskan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah *eudaimonia* atau kebahagiaan yang dicapai melalui pembiasaan melakukan kebajikan. Kebajikan dipahami sebagai keadaan tengah (*golden mean*) di antara dua sikap yang berlebihan. Keberanian, misalnya, berada di antara sikap pengecut dan nekat, sedangkan kedermawanan berada di antara sifat kikir dan boros. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kehidupan moral dibentuk melalui kebiasaan yang selaras dengan fungsi rasional manusia.

Al-Razi mengakui pentingnya gagasan Aristoteles mengenai pembiasaan dalam pembentukan karakter. Moralitas memang tidak lahir secara spontan, tetapi berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Kesamaan pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kedua tokoh sama-sama menolak anggapan bahwa manusia dilahirkan dengan karakter

moral yang telah sempurna. Kehidupan yang baik menuntut proses pendidikan dan pembiasaan yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Perbedaan muncul ketika Aristoteles menjelaskan dasar kebajikan berdasarkan fungsi alami (*telos*) manusia sebagai makhluk rasional. Pendekatan tersebut menempatkan etika dalam kerangka teleologis, yaitu setiap tindakan dinilai berdasarkan tujuan akhirnya. Al-Razi memandang bahwa penjelasan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas kehidupan batin manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa manusia sering mengalami pertentangan antara pengetahuan rasional dan dorongan emosional. Konflik tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui penjelasan mengenai tujuan alamiah manusia, tetapi juga memerlukan analisis terhadap dinamika jiwa yang memengaruhi setiap keputusan moral.

Kritik al-Razi juga diarahkan pada kecenderungan Aristoteles yang menjelaskan kebajikan melalui klasifikasi sifat-sifat moral. Pendekatan tersebut memberikan kerangka normatif yang sistematis, tetapi belum menjelaskan secara mendalam proses psikologis yang menyebabkan seseorang mampu atau gagal mempertahankan kebajikan. Al-Razi memandang bahwa akar persoalan moral terletak pada kemampuan manusia mengendalikan hawa nafsu. Pengetahuan mengenai kebajikan tidak selalu menghasilkan tindakan yang baik apabila jiwa masih dikuasai oleh ambisi, kemarahan, atau kesenangan yang berlebihan.

Konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* memperlihatkan arah pemikiran al-Razi yang berbeda dari Aristoteles. Keseimbangan dalam pemikiran Aristoteles terutama dipahami sebagai posisi tengah dalam tindakan, sedangkan keseimbangan menurut al-Razi berpusat pada pengelolaan seluruh potensi jiwa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perhatian al-Razi tidak hanya tertuju pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada kondisi batin yang melahirkan perilaku tersebut. Moralitas dimulai dari pembinaan jiwa, kemudian diwujudkan dalam tindakan yang adil, bijaksana, dan proporsional.

Pandangan tersebut membuat filsafat moral al-Razi memiliki dimensi psikologis yang lebih kuat. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga melalui refleksi diri dan latihan mengendalikan dorongan yang dapat merusak keseimbangan jiwa. Akal berfungsi sebagai pengarah yang menjaga agar setiap keinginan tetap berada dalam batas yang wajar. Kehidupan moral akhirnya dipahami sebagai hasil interaksi yang harmonis antara pengetahuan, pengendalian diri, dan tindakan nyata.

Analisis ini menunjukkan bahwa kritik al-Razi terhadap Aristoteles tidak bertujuan menolak konsep kebajikan maupun pembiasaan. Kritik tersebut lebih merupakan upaya menyempurnakan etika Aristoteles dengan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap dimensi psikologis manusia. Penyempurnaan tersebut menjadi salah satu dasar lahirnya sistem filsafat moral al-Razi yang menempatkan keseimbangan jiwa sebagai pusat seluruh kehidupan etis.

Analisis Komparatif terhadap Kritik al-Razi atas Socrates, Plato, dan Aristoteles

Pembahasan terhadap ketiga filsuf Yunani menunjukkan bahwa kritik al-Razi memiliki pola argumentasi yang konsisten. Socrates dipandang terlalu menekankan pengetahuan sebagai

sumber kebajikan sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika hawa nafsu. Plato dinilai membangun etika yang terlalu idealistis karena bertumpu pada gambaran manusia dan masyarakat yang sempurna. Aristoteles menawarkan sistem etika yang lebih praktis, tetapi penjelasannya masih berorientasi pada fungsi alamiah manusia dan belum menguraikan secara mendalam dinamika psikologis yang mendasari tindakan moral.

Kesamaan dari ketiga kritik tersebut terletak pada perhatian al-Razi terhadap hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, jiwa, dan kebutuhan jasmani secara bersamaan. Kehidupan moral tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengetahuan, cita-cita ideal, ataupun tujuan alamiah. Kehidupan moral harus dibangun melalui kemampuan menjaga keseimbangan seluruh unsur tersebut sehingga tidak ada satu dorongan yang menguasai kehidupan manusia.

Analisis komparatif ini memperlihatkan bahwa al-Razi tidak mengambil posisi sebagai penentang filsafat Yunani. Tradisi Yunani menjadi mitra dialog intelektual yang memberikan inspirasi sekaligus ruang untuk melakukan kritik. Pendekatan tersebut menghasilkan sistem filsafat moral yang bersifat sintesis. Rasionalitas Socrates tetap dipertahankan, perhatian Plato terhadap pembentukan karakter tetap dihargai, dan pentingnya pembiasaan sebagaimana diajarkan Aristoteles tetap diakui. Seluruh unsur tersebut kemudian direkonstruksi melalui konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* yang menjadi ciri khas filsafat moral al-Razi.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa orisinalitas al-Razi tidak terletak pada penolakan terhadap tradisi Yunani, melainkan pada kemampuannya membangun paradigma etika yang lebih utuh. Paradigma tersebut memadukan rasionalitas, pembinaan karakter, pengendalian jiwa, dan pengalaman hidup dalam satu kerangka filosofis. Karakter inilah yang membedakan al-Razi dari para pendahulunya sekaligus menempatkannya sebagai salah satu pembaru penting dalam tradisi filsafat moral Islam.

Rekonstruksi Filsafat Moral Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi: *Ta'dīl al-Af'āl al-Nufūs* sebagai Paradigma Etika Islam

Analisis terhadap kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi atas Socrates, Plato, dan Aristoteles menunjukkan bahwa tujuan utama kritik tersebut bukanlah menolak tradisi filsafat Yunani. Kritik tersebut merupakan bagian dari upaya intelektual untuk membangun sistem etika yang lebih sesuai dengan hakikat manusia. Al-Razi menerima berbagai gagasan yang masih memiliki nilai filosofis, kemudian melakukan penyempurnaan terhadap aspek-aspek yang dipandang belum mampu menjelaskan kehidupan moral secara utuh. Proses tersebut melahirkan konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* sebagai inti filsafat moralnya.

Konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* dapat dipahami sebagai keseimbangan seluruh potensi yang terdapat dalam diri manusia. Keseimbangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak dari luar, tetapi juga menyangkut kondisi batin yang melahirkan tindakan tersebut. Akal, emosi, keinginan, dan kebutuhan jasmani memiliki fungsi masing-masing dalam kehidupan manusia. Kehidupan moral tercapai ketika seluruh unsur tersebut bekerja secara harmonis di

bawah bimbingan akal. Ketidakseimbangan akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan moral, baik berupa sikap berlebihan maupun sikap yang mengabaikan kebutuhan dasar manusia.

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa al-Razi memandang manusia sebagai makhluk yang utuh. Kehidupan moral tidak dibangun melalui penyangkalan terhadap dunia maupun pemuasan seluruh keinginan. Manusia justru dituntut mampu menempatkan setiap dorongan sesuai dengan proporsinya. Makan, bekerja, mencari kekayaan, memperoleh kedudukan, dan menikmati kehidupan bukan merupakan tindakan yang tercela selama semuanya berada dalam batas yang ditentukan oleh akal dan diarahkan kepada kebaikan. Pandangan ini membedakan al-Razi dari kecenderungan asketisme yang memandang kenikmatan dunia sebagai sesuatu yang harus dijauhi sepenuhnya.

Kedudukan akal menjadi unsur paling penting dalam sistem etika al-Razi. Akal tidak hanya berfungsi menghasilkan pengetahuan, tetapi juga melakukan penilaian moral terhadap setiap tindakan. Keputusan etis lahir melalui pertimbangan rasional mengenai manfaat, mudarat, keadilan, dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan. Fungsi tersebut menjadikan akal sebagai pengendali hawa nafsu sekaligus penjaga keseimbangan jiwa. Posisi ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam pemikiran al-Razi memiliki dimensi praktis karena diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar aktivitas intelektual.

Konsep keseimbangan jiwa juga mengubah cara memahami kebajikan. Kebajikan tidak lagi dipandang sebagai kumpulan sifat ideal yang harus dimiliki seseorang, melainkan sebagai kemampuan menjaga keseimbangan dalam setiap keputusan dan tindakan. Kejujuran, keadilan, keberanian, kesederhanaan, dan kasih sayang merupakan wujud nyata dari jiwa yang seimbang. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan refleksi diri yang berlangsung sepanjang kehidupan. Moralitas akhirnya dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang bersifat dinamis, bukan keadaan yang diperoleh secara instan.

Rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa filsafat moral al-Razi memiliki tiga karakter utama. Karakter pertama adalah rasional karena menempatkan akal sebagai dasar penilaian moral. Karakter kedua adalah psikologis karena memberikan perhatian besar terhadap dinamika jiwa sebagai sumber tindakan manusia. Karakter ketiga adalah praktis karena seluruh prinsip moral diarahkan untuk membentuk kehidupan yang baik dalam realitas sehari-hari. Ketiga karakter tersebut membentuk sistem etika yang saling melengkapi sehingga mampu menjelaskan hubungan antara pengetahuan, kepribadian, dan tindakan secara lebih komprehensif.

Karakter tersebut sekaligus menunjukkan letak perbedaan mendasar antara al-Razi dengan para filsuf Yunani. Socrates menempatkan pengetahuan sebagai pusat kebajikan, sedangkan al-Razi menambahkan pentingnya pengendalian jiwa. Plato menekankan kesempurnaan tatanan moral yang ideal, sedangkan al-Razi mengarahkan etika kepada realitas kehidupan manusia yang penuh keterbatasan. Aristoteles menjelaskan kebajikan melalui pembiasaan dan tujuan alamiah manusia, sedangkan al-Razi memperluas pembahasan tersebut dengan menjadikan keseimbangan psikologis sebagai fondasi seluruh tindakan moral. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep

ta'dīl al-af'āl al-nufūs bukan sekadar pengembangan kecil terhadap etika Yunani, melainkan sebuah paradigma baru dalam filsafat moral Islam.

Kontribusi penting pemikiran al-Razi juga tampak pada cara memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Keseimbangan jiwa tidak hanya menghasilkan ketenangan batin, tetapi juga melahirkan tanggung jawab sosial. Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya akan lebih mudah bersikap adil, menghormati hak orang lain, menghindari keserakahan, serta menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan bersama. Kehidupan moral akhirnya tidak berhenti pada kesalehan pribadi, tetapi berkembang menjadi etika sosial yang memperkuat kehidupan masyarakat.

Relevansi filsafat moral al-Razi semakin nyata ketika dihadapkan pada berbagai persoalan kontemporer. Budaya digital telah mendorong lahirnya perilaku yang cenderung impulsif, konsumtif, dan berorientasi pada pengakuan sosial. Arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat seseorang bereaksi tanpa pertimbangan rasional. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya paradigma etika yang menempatkan pengendalian diri sebagai dasar tindakan. Konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* menawarkan kerangka filosofis yang mendorong manusia untuk mempertimbangkan setiap tindakan secara rasional sebelum mengambil keputusan. Prinsip ini relevan dalam menghadapi persoalan seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, polarisasi sosial, hingga penyalahgunaan teknologi digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orisinalitas filsafat moral Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terletak pada keberhasilannya membangun sintesis kreatif antara rasionalitas, pembinaan karakter, dan keseimbangan jiwa. Kritik terhadap Socrates, Plato, dan Aristoteles menjadi titik awal bagi lahirnya paradigma etika yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar mengadopsi tradisi filsafat Yunani. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa filsafat moral Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan teori etika yang mandiri, sekaligus tetap terbuka terhadap dialog dengan tradisi filsafat lain. Temuan ini menegaskan bahwa al-Razi layak diposisikan sebagai salah satu arsitek penting dalam perkembangan filsafat moral Islam, bukan hanya sebagai penerus pemikiran Yunani, tetapi sebagai filsuf yang menghadirkan konstruksi etika yang orisinal dan relevan lintas zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi terhadap Socrates, Plato, dan Aristoteles tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap tradisi filsafat Yunani. Kritik tersebut merupakan bagian dari proses dialog intelektual yang menghasilkan rekonstruksi filsafat moral yang khas dalam tradisi Islam. Socrates dinilai terlalu menekankan pengetahuan sebagai sumber utama kebajikan sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap dinamika hawa nafsu. Plato dipandang membangun sistem etika yang terlalu idealistis karena berangkat dari gambaran manusia dan masyarakat yang sempurna. Aristoteles berhasil mengembangkan etika kebajikan yang lebih praktis, tetapi penjelasannya masih berpusat pada tujuan alamiah manusia dan belum sepenuhnya menguraikan dimensi

psikologis yang melandasi tindakan moral. Kritik terhadap ketiga tokoh tersebut menjadi pijakan bagi al-Razi untuk membangun sistem etika yang lebih komprehensif.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dīl al-af'āl al-nufūs* merupakan inti dari filsafat moral Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi. Konsep tersebut menempatkan keseimbangan jiwa sebagai dasar seluruh tindakan moral melalui hubungan yang harmonis antara akal, emosi, hawa nafsu, dan kebutuhan jasmani. Moralitas tidak dipahami sebagai pengetahuan semata ataupun sekadar pembiasaan perilaku, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus melalui pengendalian diri dan penggunaan akal secara proporsional. Posisi ini menunjukkan bahwa filsafat moral al-Razi memiliki karakter rasional, psikologis, dan praktis yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan yang adil, bijaksana, dan seimbang.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menempatkan Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi sebagai filsuf Muslim yang membangun sistem filsafat moral secara orisinal melalui dialog kritis dengan Socrates, Plato, dan Aristoteles. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis kepustakaan terhadap pemikiran al-Razi dan dialognya dengan tiga filsuf Yunani. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif tersebut agar kontribusi pemikiran al-Razi semakin terlihat dalam menjawab persoalan moral modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, M. B. (2023). Jalan Hidup Filosofis Mu ḥ ammad Ibn Zakariyyā Al - Rāzī dan Relevansinya dengan Problem Psikologis Manusia Modern Mu ḥ ammad Ibn Zakariyyā ' Al- Rāzī ' s Philosophical Life and Its Relevance to Modern Human Psychological Problems. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, *23*(1).

Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, *2*(2), 257–272. https://doi.org/https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25

Al-Rafi'i, Mushthafa; Rohanda, Rohanda; Kodir, A. (2026). Analisis Komparatif Konsep Ilmu Filsafat Islam dan Filsafat Barat Modern. *AJPP: Arus Jurnal Psikologi Pendidikan*, *5*(1).

Al-Rāzī, A. B. M. ibn Z. (1977). *Akhlak al-Tibb*. Maktabah Dar al-Turats.

Al-Rāzī, A. B. M. ibn Z. (1978). *al-Tibb al-Ruhani*. Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah.

Al-Rāzī, A. B. M. ibn Z. (2005). *Rasa'il al-Falsafiyyah*. Bidayat.

Alkhadafi, R. (2026). Literasi Digital sebagai Basis Pengembangan Berpikir Kritis Mahasiswa : Perspektif Filsafat Pendidikan. *Journal Islamic Studies of Muhammadiyah*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.30587/jism.v1i2.11606

Alkhadafi Rahmad. (2025). Konsep Negara Ideal Plato dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Science Review*, *1*(1), 11–21.

Hamdani, A. Y. (2020). Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, *11*(2), 159–177.

Moleong J lexy. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.

Nuraemi, E., & Patonah, R. E. (2025). Epistemologi Pemikiran Filsafat Al-Razi. *Al-Falsafah:*

Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam, *1*(1), 1–13.

Pamukti, A., & Soleh, A. K. (2025). Pemikiran Psikologis dan Terapinya Menurut Abubakr Muhammad Ibn Zakariyya Al-Razi (854-925 M) Psychological Thought and Therapy According to Abubakr Muhammad Ibn Zakariyya Al-Razi (854-925 AD). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(1), 152–162. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).16641

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, Journal of Management, Accounting and AdministrationVol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.